



Peran Modal Sosial dalam Membangun Mutu Sekolah di SD Negeri 11 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Hariki Fitrah¹, Rambang Muharramsyah²

Program Studi Pendidikan Geografi¹, Program Studi Pendidikan IPS²
Universitas Almuslim

e-mail: harikifitrah@umuslim.ac.id, rambang@umuslim.ac.id

Abstrak

Rendahnya mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang harus dicarikan upaya penyelesaiannya. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi peran modal sosial dalam membangun mutu sekolah di SD Negeri 11 Sawang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial di SD Negeri 11 Sawang terdiri dari membangun kerjasama yang baik dalam kehidupan sekolah, memperkuat kelompok dan jaringan dalam bentuk MOU dengan berbagai instansi, membangun rasa solidaritas yang tinggi seperti memberikan bantuan kepada korban bencana alam, mengunjungi guru dan siswa yang sakit serta memenuhi undangan guru yang mengadakan suatu acara, adanya layanan informasi dan komunikasi yang disediakan oleh sekolah melalui papan pengumuman, melalui buku-buku dan melalui wali kelas, dan melalui pemberdayaan bagi guru-guru seperti membimbing siswa dalam persiapan olimpiade, dan mengikuti kegiatan KKG.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Mutu Sekolah, Peran.*

Abstract

The low quality of education is a problem that must be sought to be solved. The purpose of the study was to explore the role of social capital in building school quality in SD Negeri 11 Sawang. This research is qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. Data is analyzed through data reduction, data display and verification/conclusions. Data validity using triangulation. The results showed that social capital at SD Negeri 11 Sawang consisted of building good cooperation in school life, strengthening groups and networks in the form of MOUs with various agencies, building a high sense of solidarity such as providing assistance to victims of natural disasters, visiting sick teachers and students and fulfilling the invitation of teachers who held an event, the existence of information and communication services provided by the school through notice boards, through books and through homeroom teachers and through empowerment for teachers such as guiding students in preparation for the Olympics, and participating in KKG activities.

Keywords: *Social Capital, School Quality, Role.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara, oleh karena dibutuhkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu agar melahirkan generasi bangsa yang memiliki skil dan keterampilan sehingga mampu bersaing secara global. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat program-program sekolah yang menekankan kepada pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, (Kemendikbud, 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter siswa, hal ini tentunya akan tercapai melalui pendidikan yang bermutu.

Sekolah yang bermutu terlihat dari program-program yang dibuat oleh sekolah yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Menurut (Mulyasana, 2012) menjelaskan Pendidikan bermutu merupakan pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Hasil penelitian (Siswopranoto, 2022) menyimpulkan bahwa Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang mampu merubah sikap dan perilaku peserat didik untuk menjadi lebih baik.

Dalam mewujudkan sekolah yang bermutu diperlukan partisipasi dari semua pihak agar program-program yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Namun kenyataannya belum sesuai yang diharapkan atau masih terjadi kendala atau permasalahan sehingga berdampak kepada mutu pendidikan. Berdasarkan hasil survey tentang sistem pendidikan pada sekolah menengah di dunia tahun 2018 oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara, (Nurhuda, 2022). Menurut (Sabariah, 2021) Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di sekolah antara lain: efektifitas, efesiensi, dan standarisasi pengajaran, selain itu permasalahan khusus dalam pendidikan yaitu rendahnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kesejahteraan guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dan mahalnyanya biaya pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu sekolah adalah melalui modal sosial. Menurut (Apfeld et al., 2022) mengungkapkan konsep modal sosial sebagai hasil perilaku dan sikap tingkat Individu termasuk partisipasi politik, partisipasi sipil, sentralitas jaringan dan kepercayaan sosial. Sementara itu menurut (Dirsa, 2021) modal sosial adalah semua sumber daya baik yang aktual

maupun potensial yang berhubunga dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan di didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Mengacu kepada teori modal sosial yang dikemukakan Grootaert, Narayan, Jones dan Woolcock terdapat enam dimenasi modal sosial yaitu (1) kerja sama dan tindakan kolektif, (2) kelompok dan jaringan, (3) kepercayaan dan solidaritas, (4) informasi dan komunikasi, (5) kohesi dan inklusi sosial, (6) pemberdayaan,(Aeni, K., Zamroni., Zuchdi, 2016). Lebih lanjut hasil penelitian (Daly et al., 2021) mengungkapkan modal sosial memiliki kedudukan dan kekuatan dalam prestasi siswa.

SD Negeri 11 Sawang merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Aceh Utara, dimana dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu telah membuat berbagai program dan kebijakan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk modal sosial yang dikembangkan di SD Negeri 11 Sawang dalam membangun mutu sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian melalui penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menurut (Creswell, John, 2015) penelitian kualitatif penelitian yang diawali dengan adanya asumsi dengan menggunakan kerangka penafsiran/teoretis yang mempengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena, (Ulfatin, 2015). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, (Emzir, 2010). Analisis data menggunakan model analisis penelitian kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Sementara itu untuk menjamin keabsahan data menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial dalam kerjasama dan tindakan kolektif di SD Negeri 11 Sawang dilakukan melalui kegiatan yaitu guru menanti kedatangan siswa setiap pagi dan selanjutnya menyalami siswa, dan melibatkan seluruh komponen sekolah dalam berbagai acara atau kegiatan seperti memperingati hari besar keagamaan, dimana dalam acara ini diisi dengan berbagai acara seperti lomba pidato, hafalan ayat pendek. Menurut (Sari, 2018) adapun beberapa bentuk upaya kerjasama yang dapat dilakukan dalam sekolah yaitu kerjasama kepala sekolah dengan guru, kerjasama guru dengan guru, dan kerjasama sekolah dengan masyarakat. Sementara itu (Ikasari, 2018) menjelaskan bahwa kerjasama pada hakekatnya adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi atau menjalin hubungan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Jika dikaitkan dengan mutu sekolah, maka dengan adanya kerjasama yang kuat antar komponen sekolah dapat menjadi kekuatan sekolah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab dalam terwujudnya kerjasama yang baik. Hasil penelitian (Ozgenel, 2020)

mengungkapkan kepemimpinan kepala sekolah menentukan keberhasilan sekolah

Modal sosial dalam kelompok dan jaringan di SD Negeri 11 Sawang dalam membangun mutu sekolah dilakukan melalui mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga atau instansi seperti (1) kerjasama dengan perguruan tinggi dalam bentuk kampus mengajar, (2) adanya MOU sekolah dengan program pascasarjana Universitas Almuslim, (3) adanya kerjasama dengan puskesmas dalam memberikan penyuluhan kesehatan. Menurut (Sunardi & Muallil, 2023) dalam konteks pendidikan stakeholder merupakan masyarakat sekolah yang merupakan warga di sekitar sekolah yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen sekolah, memiliki kesadaran sosial dan mempunyai pengaruh terhadap sekolah. Stakeholder dalam pendidikan yaitu orang-orang yang menjadi pemegang atau pemberi support terhadap pendidikan, (Sundari, 2021). Jika dikaitkan dengan mutu sekolah maka dengan adanya kelompok dan jaringan atau stakeholder dapat mempengaruhi perkembangan sekolah menjadi lebih baik.

Modal sosial dalam kepercayaan dan solidaritas sosial di SD Negeri 11 Sawang dilakukan melalui: (1) mengunjungi guru, tenik, siswa yang mendapat musibah, (2) memberikan bantuan kepada korban bencana alam, (3) menghadiri undangan atau hajatan dari guru-guru. Menurut (Saidang & Suparman, 2019) menjelaskan bahwa solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Kinasih & Dahliana, 2018) mengungkapkan bahwa untuk membangun solidaritas antar siswa dapat dilakukan melalui bakti sosial. Jika dikaitkan dengan mutu sekolah maka dengan adanya rasa kepercayaan dan rasa solidaritas tinggi dapat membentuk karakter siswa peduli sosial, karena budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan mutu sekolah. Menurut (Hanum, 2008):(Zamroni, 2016) bahwa peran kultur sekolah dalam membangun mutu sekolah merupakan kekuatan utama sekolah dan juga perekat sosial yang menyatukan seluruh komponen organisasi menjadi satu kesatuan

Modal sosial dalam informasi dan komunikasi di SD Negeri 11 Sawang terlihat dari: (1) papan pengumuman yang sudah disediakan oleh sekolah, (2) dari buku-buku yang telah disediakan di perpustakaan, (3) melalui wali kelas. Adanya media informasi dan komunikasi dalam sekolah menjadi suatu wadah bagi siswa untuk mengakses berbagai informasi-informasi penting dalam menunjang proses pembelajaran sehingga menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Hasil penelitian (Haris Budiman, 2017) menjelaskan bahwa peran teknologi informasi dalam pendidikan, selain membantu siswa dalam belajar juga memiliki peran yang cukup berpengaruh bagi guru, terutama dalam penggunaan fasilitas demi memperkaya kemampuan mengajar. Lebih lanjut hasil penelitian (Anggraeni et al., 2023) menunjukkan bahwa pengaruh dari perkembangan teknologi dan komunikasi sangat kuat bagi peserta didik dan tenaga pendidik, dalam artian terlihat bahwa semakin berkembangnya teknologi dan komunikasi maka kualitas pembelajaran pendidikan akan semakin meningkat.

Modal sosial dalam pemberdayaan di SD Negeri 11 sawang dilakukan melalui; (1) guru melakukan pendampingan belajar kepada siswa yang akan mengikuti olimpiade, (2) sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (3) untuk meningkatkan kompetensi guru maka guru mengikuti kegiatan KKG. Adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh sekolah merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik akan memberikan dampak positif dalam peningkatan prestasi siswa. Menurut Bailey, Curtis, dan Nunan (2001) dalam (Widodo & Sriyono, 2020) melalui pemberdayaan, guru mampu menambah pengetahuan baru dan menguasai keterampilan-keterampilan baru sehingga mereka akan mampu mengatasi persoalan proses belajar mengajar yang dihadapi di sekolah. Sementara itu hasil penelitian (Samsilayurni, 2019) semakin baik kepala sekolah memberdayakan guru, maka semakin tinggi kinerja guru dalam pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh sekolah kepada tenaga pendidik maka dapat meningkatkan kinerja guru sehingga berdampak kepada kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa peran modal sosial dalam membangun mutu sekolah di SD Negeri 11 Sawang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (1) menjalin kerjasama yang baik dengan seluruh komponen sekolah dan melibatkan seluruh komponen sekolah dalam berbagai acara atau kegiatan, (2) memperkuat kelompok dan jaringan melalui MOU dengan berbagai lembaga, (3) membangun kepercayaan dan rasa solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sekolah seperti memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan mengunjungi guru atau siswa yang sakit, (4) menyediakan layanan informasi dan komunikasi seperti melalui papan pengumuman dan penyediaan buku bacaan, (5) dalam aspek pemberdayaan, sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dengan mengikuti berbagai kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud: Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2021). *Standar Nasional Pendidikan*.
[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Salinan_PP_Nomor_57_Tahun_2021)
- Aeni, K., Zamroni., Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 30–42. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Anggraeni, M. D., Mucharromah, R., Taqiyya, B. Z., Fadilah, R. E., Mahardika, I. K., & Yusmar, F. (2023). Perkembangan Teknologi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *FKIP E-PROCEEDING*, 1–5.
- Apfeld, B., Coman, E., Gerring, J., & Jessee, S. (2022). Education and Social Capital. *Journal of Experimental Political Science*, 9(2), 162–188. <https://doi.org/10.1017/XPS.2021.6>
- Creswell, John, W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan*. (diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi dari buku Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 | 61

Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition (Z. Qudsy, Saifuddin (ed.)). Pustaka Pelajar.

- Daly, A. J., Liou, Y. H., & Der-Martirosian, C. (2021). A capital idea: exploring the relationship between human and social capital and student achievement in schools. *Journal of Professional Capital and Community*, 6(1), 7–28. <https://doi.org/10.1108/JPC-10-2020-0082>
- Dirsa, A. (2021). The role of social capital to improve the quality of education in madrasah. *Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH), Volume 11, 2021 2 Nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (UINIBICIE)*, 37–41. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32698/icie522>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Hanum, F. (2008). *Studi Tentang Kultur Sekolah Pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang di Kota Yogyakarta: Laporan Hasil Penelitian Jurusan FSP-FIP*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haris Budiman. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Ikasari, A. C. (2018). Tinjauan Model Kerjasama Daerah di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, 1(XII). <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6><https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019><https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014><http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041><http://arxiv.org/abs/1502.020>
- Kinasih, K. P., & Dahliana, A. (2018). Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1), 22–28.
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 129.
- Ozgenel, M. (2020). The role of charismatic leader in school culture. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2020(86), 85–114. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.86.5>
- Sabariah, S. (2021). Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 116–122. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1764>
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sallis Edward. (2006). *Total Quality Management in Education*. IRCiSoD.
- Samsilayurni, S. (2019). Pengaruh Pemberdayaan Guru oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.51278/aj.v1i1.1>
- Sari, Y. (2018). Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(1), 307–461. <http://ejournal.unp.ac.id/>
- Siswopranoto, M. F. (2022). Standar Mutu Pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 17–29. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i1.372>

- Sunardi & Muallil. (2023). Peran Stakeholder Internal dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Wonosalam Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 160–174.
- Sundari, T. E. P. (2021). Stakeholders Dalam Pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 5(2), 285–296. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v5i2.13538>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Kreatif.
- Widodo, W., & Sriyono Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, H. (2020). Strategi Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 7–12.
- Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*. Gavin Kalam Utama.